

## PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SDN POJOK 03 KABUPATEN TULUNGAGUNG

**M. REYHAN FLOREAN<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>STKIP PGRI Tulungagung  
e-mail: [floreaan.rey@gmail.com](mailto:floreaan.rey@gmail.com)<sup>1)</sup>

### ABSTRAK

*Dengan menggunakan metode ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang disampaikan mudah usang, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalui guru kepada siswa sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran. Hal ini yang terjadi di SDN Pojok 03 Tulungagung, penerapan metode problem solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktifitas siswa dari pertemuan 1 siklus I ke pertemuan 2 siklus I meningkat dari 57 menjadi 62,8, Hal ini terjadi peningkatan sebesar 5,87. Dari pertemuan 2 siklus I ke pertemuan 3 siklus I meningkat dari 62,8 menjadi 62,9. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 0,1. Dari pertemuan 3 siklus I ke pertemuan 1 Siklus II meningkat dari 62,9 menjadi 68. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 5,1. Dari pertemuan 1 siklus II ke pertemuan 2 siklus II meningkat dari 68 menjadi 69. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 1. Dari pertemuan 2 siklus II ke pertemuan 3 siklus II meningkat dari 69 menjadi 78. Hal ini meningkat sebesar 9. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar secara kontinyu. Peningkatan hasil belajar siswa SDN Pojok 03 Tulungagung pada materi IPS pada tahap pra tindakan masih sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Karena hanya 42% siswa yang mampu mencapai batas standar KKM, yaitu 65. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru kelas yang bersifat klasikal dan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk belajar. Dengan keadaan seperti ini nilai siswa menjadi rendah. Pada hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat dari 64% menjadi 97%, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 33%. Dengan demikian metode pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung*

**Kata Kunci:** *Metode Problem solving, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS, SD*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010: 3).

Pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah oleh guru cenderung menggunakan pembelajaran klasikal (metode ceramah). Karena dianggap lebih mudah dan tanpa banyak biaya. Dengan menggunakan metode ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang disampaikan mudah usang, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalui

guru kepada siswa sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran. Hal ini yang terjadi di SDN Pojok 03 Tulungagung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar IPS. Siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS karena selama ini mata pelajaran IPS hanya dianggap sebagai mata pelajaran hafalan saja dan kurang menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Pembelajaran berpusat pada guru, metode mengajar kurang efektif, tidak menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak menggunakan media pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan untuk berkreaitifitas, siswa tidak diajak untuk menemukan konsep tetapi ditunjukkan konsep yang harus selalu diingat, siswa mudah lupa dengan apa yang sudah diingat sebelumnya karena pembelajaran terbatas pada kegiatan membaca buku atau mendengar penjelasan. Akibatnya hasil belajar IPS sangat rendah yaitu dari 33 siswa, yang tuntas belajar hanya 14 siswa dari kriteria ketuntasan 65.

Guru seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang mampu menarik minat siswa agar memiliki pola pikir konstruktif, kreatif dan memiliki kebebasan untuk menemukan konsep sendiri sehingga konsep yang dimiliki siswa akan mudah diingat. Selain itu guru juga harus dapat mengadakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*) karena semakin seringnya keterlibatan siswa dalam kegiatan, maka makin besar baginya untuk mengalami proses belajar.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS, salah satunya adalah metode *problem solving* karena metode ini memiliki beberapa keunggulan antara lain: mengarahkan siswa dalam berfikir ilmiah, kritis dan analitis serta siswa akan mampu bertindak aktif dan mandiri dalam menghadapi dunia nyata.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode *problem solving* dalam mata pelajaran IPS untuk me-

ningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Pojok 03 Tulungagung?

2. Apakah metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung?

### **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan membawa manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

#### **1. Bagi Siswa**

Agar tercipta kebiasaan positif seperti bekerjasama, ikut aktif dalam pembelajaran, mampu berfikir kritis dalam memahami dan menerapkan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap pembelajaran, mampu menghargai pendapat orang lain. Selain itu siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

#### **2. Bagi Guru**

Sebagai masukan atau tambahan referensi bagi guru SD dalam melaksanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran efektif dan inovatif dalam upaya meningkatkan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat untuk mengembangkan kreatifitas dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

#### **3. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga sebagai referensi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran di sekolah.

#### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat diterapkan kelak sebagai guru. Selain itu peneliti dapat lebih meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis.

### **D. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika guru menggunakan metode *problem solving* maka hasil belajar IPS akan meningkat.

### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang diteliti dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi pembelajaran yang digunakan sebagai perlakuan pada subyek penelitian adalah pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving*.
2. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung dengan jumlah 33 siswa pada pokok bahasan IPS.
3. Hasil penelitian yang diukur adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan IPS pada siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pembelajaran IPS**

#### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah. (Wiryohandoyo, 1998: 2). Pada dasarnya IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai paparan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial yang mempelajari manusia dalam interaksinya dengan alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar berisi materi Antropologi, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan secara terpadu dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis

serta untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan tercapainya tujuan pendidikan sehingga mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang.

#### **2. Pembelajaran IPS SD**

Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks. Pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada peserta didik, akan tetapi merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien (Suharjo, 2006). Supriana (2009: 148) menyatakan pada hakikatnya siswa hidup di tengah lingkungan masyarakat yang penuh dengan benih-benih potensi munculnya masalah.

#### **3. Tujuan Pembelajaran IPS SD**

Berdasarkan pada falsafah Negara Indonesia, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS SD adalah usaha membentuk warga negara untuk menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab, pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan sehingga menjadi manusia yang siap dalam menghadapi kemajuan jaman yang terus berkembang.

#### **4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Dalam KTSP 2006 telah dipaparkan bahwa lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Manusia, tempat dan lingkungan, (2) Waktu, berkelanjutan dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, (4)

Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Depdikbud, 2006). Hal tersebut memberikan informasi bahwa dalam pembelajaran IPS harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, inovatif serta mampu memotivasi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **B. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar dan guru memerlukan suatu cara atau metode agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode secara harfiah berarti cara. Menurut pendapat Fathurrohman (2007: 55) metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) *Metode ceramah*, (2) *Metode tanya jawab*, (3) *Metode diskusi*, (4) *Metode debate*, (5) *Metode problem solving*, (6) *Metode karyawisata*, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran beraneka ragam. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang tepat untuk situasi, namun tidak tepat untuk situasi lain. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami metode pembelajaran tersebut apakah sesuai dengan kondisi atau tidak, baik ketepatan maupun tata caranya.

## **C. Metode Problem Solving**

### **1. Pemecahan masalah (*Problem solving*)**

Masalah dapat diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang terjadi dengan segala hal dan apa yang seharusnya terjadi dengan hal tersebut. Di dalam setiap masalah selalu ada solusi terbaiknya yang harus diambil dan diputuskan berdasarkan beberapa alternatif yang ada. Pemecahan masalah sering melibatkan hal-hal yang sudah terjadi (Kneeland, 2003: 13)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya menggunakan metode atau prosedur pemecahan yang tepat. Karena tanpa suatu prosedur yang tepat maka permasalahan tidak akan terpecahkan secara maksimal yang artinya dalam pemecahan masalah harus mencari dan memilih alternatif pemecahan yang cocok dengan jalan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang relevan serta menggunakan strategi kognitif.

### **2. Pengertian metode *problem solving***

Guru memerlukan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *problem solving*. Metode ini bercirikan pemecahan masalah pada dunia nyata.

Savage dan Armstrong 1996 (dalam Sapriya) mengemukakan bahwa sejumlah masalah ada solusi terbaiknya secara benar dan tepat. Apabila dihadapkan pada situasi ini. Guru hendaknya mendorong siswa melakukan pendekatan *problem solving*. Metode pemecahan masalah (*problem solving method*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving method*) yaitu metode yang dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk melatih siswa menghadapi berbagai masalah nyata, melalui proses dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

### **3. Langkah-Langkah Metode *Problem Solving***

Ada empat tahap proses pemecahan masalah menurut Savage dan Armstrong (dalam Sapriya) sebagai berikut. (1) Mengenal adanya masalah, (2) Mempertimbangkan pendekatan-pendekatan untuk pemecahannya, (3) Memilih

dan menerapkan pendekatannya, (4) Mencapai solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemecahan secara *instinktif* merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Dalam situasi yang terjepit, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara coba-coba, salah, mencoba lagi (*trial and error*) untuk memecahkan masalahnya. Akan tetapi taraf *problem solving* pada manusia lebih tinggi karena manusia sanggup memecahkan masalah dengan rasio (akal), disamping memiliki bahasa. Oleh karena itu manusia dapat memperluas pemecahan masalahnya di luar situasi konkret.

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan *problem solving* beraneka ragam tetapi semua merujuk pada kesadaran akan adanya masalah, pencarian solusi, penerapan dalam tindakan serta evaluasi. Pada langkah terakhir merupakan langkah yang sangat penting karena digunakan untuk melihat keberhasilan suatu tindakan pemecahan masalah. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, karena adanya proses mental yang bersifat aktif di dalam diri siswa. Pengalaman inilah yang menuntun diperolehnya hasil belajar pada diri siswa yang bersangkutan khususnya pada mata pelajaran IPS.

#### **4. Manfaat dan Tujuan Metode *Problem Solving***

Sejalan dengan pengertian, metode dan langkah-langkah metode *problem solving* memiliki manfaat yang berguna untuk mengembangkan sikap atau keterampilan siswa untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri. Siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Berfikir tidak hanya bertambahnya pengetahuan saja tetapi proses berfikir bahkan terjadi secara berurutan seperti mengumpulkan data, membaca data, memilih alternatif pemecahan sampai penerapan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan

Tujuan utama penggunaan metode *problem solving* menurut Jusuf Djajadisastra dalam Syulasm, (2001: 108) adalah

mengembangkan kemampuan berfikir terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Memberi pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai dan bermanfaat bagi kepentingan hidup sehari-hari, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional.

#### **D. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar tidak dapat diartikan seperti mengisi air kedalam wadah yang kosong. Otak manusia bukan gelas yang secara pasif siap menampung dan menyimpan apa saja yang diterima. Lebih dari itu, belajar adalah sebuah kegiatan mental yang aktif dan konstruktif. Proses belajar terjadi bila individu secara senganja dan aktif membangun pengetahuannya dengan cara mengolah infomasi yang baru diperolehnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya (*prior knowledge*). Maryl Jager Adams, 1990 (dalam Hassoubah, 2004)

Indrakusuma, 1993: 17 menyatakan bahwa dalam penilaian sebuah evaluasi hasil belajar. Nilai bukanlah suatu ukuran baik berupa angka, keterangan, laporan dan yang lainnya. Nilai hanya sebuah alat yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada anak untuk mencapai perkembangan dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi dan proses penilaian sendiri dilakukan secara kontinyu

##### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antar lain: guru, siswa dan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki pengalaman mengajar dan menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikan serta hendaknya guru menguasai strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Jika guru memiliki kemampuan tersebut dan dapat melaksanakannya dengan baik maka dapat mendukung tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal. Selain guru, siswa merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiriadmadja (2006: 35) mengemukakan bahwa PTK termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. PTK adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

#### **B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan pelapor hasil penelitian.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Targart dalam Arikunto, (2007: 28), yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

#### **D. Tahap penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini ada dua tahap kegiatan yaitu tahap pra penelitian dan tahap penelitian.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat pene-

litian itu dilangsungkan. Waktu penelitian mulai dari perencanaan penelitian, mengidentifikasi permasalahan penelitian, pembuat instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian. Sejak perencanaan penelitian hingga selesainya penelitian laporan penelitian ini diperkirakan memerlukan waktu 3 bulan.

#### **F. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas IV ada 33 anak, yakni 17 laki-laki dan 16 perempuan. Kelas ini dipilih oleh peneliti karena memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Daya tarik tersebut yaitu kelas IV adalah satu-satunya kelas yang dididik oleh guru laki-laki selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana menyampaikan materi pada siswa dijenjang peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi dengan metode pembelajaran *problem solving*.

#### **G. Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa yang meliputi produk, keterampilan proses dan sikap sosial. Secara terperinci, perolehan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Data hasil belajar berupa produk yaitu hasil kerja kelompok dan hasil tes individu tiap akhir siklus yang direncanakan.
2. Data hasil belajar berupa keterampilan proses yang berupa keterampilan proses bekerjasama diperoleh dari hasil penilaian observasi kemampuan bekerjasama untuk menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran.
3. Data hasil belajar siswa yang berupa sikap sosial yaitu penerimaan siswa terhadap kemampuan akademik siswa lain yang diisi selama proses pembelajaran
4. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung dan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2002: 91).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara :

### 1. Observasi

Arikunto (2002: 133) menyatakan bahwa observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra. Observasi adalah pencarian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, cara ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal yang berupa perilaku subyek.

### 2. Tes

Arikunto (2002: 127) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dilakukan pada tiap pertemuan dan tes akhir setiap siklus. Pemberian tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari konsep ekonomi.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, leger (Arikunto, 2002: 236). Dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui tes dan observasi. Sumber data yang dimaksud antara lain : buku-buku kajian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

### 4. Wawancara

Wawancara atau sering disebut juga interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002: 155). Dalam pembelajaran, wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan siswa. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, dalam hal ini, sebagian siswa kelas IV dan guru bidang studi IPS

## 5. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, catatan ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan mengenai aktifitas yang terjadi selama PBM. Pada waktu PBM berlangsung peneliti membuat catatan yang berisis kata-kata kunci. Pokok-pokok isi pembicaraan, pengamatan, gambar, interaksi guru dan siswa dll. Setelah kegiatan penelitian berakhir peneliti segera menyusun catatan yang telah dibuat menjadi sebuah catatan lapangan yang dapat mendeskripsikan secara lengkap peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung.

### 1. Teknik Analisis data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Data yang diperoleh berupa hasil belajar secara kelompok dan individu yang diperoleh dari instrumen penelitian akan dipaparkan kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa. hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran *Problem Solving* dapat mengetahui pemahaman siswa dalam peningkatan hasil belajar.

Menurut Arikunto (2002: 132) analisis data adalah usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun dalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok: (1) Tema apa yang dapat ditemukan pada data. (2) Seberapa jauh data dapat mendukung tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

### 1. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif. Dari data yang diperoleh dipaparkan kemudian dianalisis dengan cara dideskripsikan apa yang diperoleh dari lembar pengamatan.

### 2. Penilaian Individu

Sesuai dengan paparan data diatas tentang tes, maka peneliti akan mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Siswa dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serap

mencapai  $\geq 65\%$ . Apabila daya serap kurang dari 65%, maka siswa masuk dalam program perbaikan dan bila daya serap siswa 65% ke atas maka siswa masuk dalam program pengayaan.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara perorangan dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

### 3. Penilaian Kelompok

Secara klasikal siswa dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap  $\geq 65\%$ . Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal (TBk) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TBk} = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh skor} \geq 65}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

TBk : ketuntasan belajar secara klasikal

### J. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini pada dasarnya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen penelitian karena dalam proses pengumpulan data itulah peneliti akan melakukan adaptasi secara aktif sesuai dengan keadaan yang dihadapi peneliti ketika berhadapan dengan subjek penelitian. Sejalan dengan itu Akbar (2008: 96) menyatakan bahwa meskipun peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang dapat melakukan adaptasi aktif terhadap keadaan subjek yang menjadi penelitian maka peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, dokumentasi, tes dan wawancara.

## BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Paparan Data

#### 1. Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan peneliti berperan sebagai observer terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV. Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 5 November 2015. Kegiatan pra tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa un-

tuk berdoa, selanjutnya penyampaian salam dan melakukan absensi. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti metode yang digunakan guru saat pembelajaran masih bersifat monoton dengan penataan ruang klasikal sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran pra tindakan ini guru lebih banyak memberikan informasi melalui ceramah sedangkan kegiatan siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat. Selama pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk menggali informasi sendiri serta guru tidak menggunakan media saat pembelajaran karena guru hanya terpaku pada apa yang telah ada dibuku paket sehingga siswa terkesan pasif. Setelah kegiatan penyampaian materi usai, siswa diminta mengerjakan soal yang ada pada LKS.

Dari hasil pratindakan menginformasikan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas IV belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 65, yang memperoleh nilai diatas KKM hanya 14 anak (42%), sedangkan siswa yang belum tuntas KKM yaitu 19 anak (58%) dari keseluruhan siswa kelas IV. Nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 61,42. Nilai tersebut masih kurang dari KKM sehingga perlu adanya pembenahan dalam pembelajaran agar semua siswa dalam kelas tersebut dapat menuntaskan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan observasi pra tindakan terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: hasil belajar yang masih dibawah KKM, selama pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat, tidak adanya pemanfaatan media pembelajaran, RPP yang digunakan hanya RPP hasil KKG. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan siklus I.

### 2. Tahap Penelitian Siklus I

#### a. Pertemuan 1 Siklus I

Pertemuan 1 dilaksanakan pada Kamis tanggal 12 November 2015, dengan materi IPS dengan memanfaatkan kenampakan alam. RPP dalam pertemuan 1 ini merupakan pengembangan materi dari pokok bahasan IPS itu sendiri.

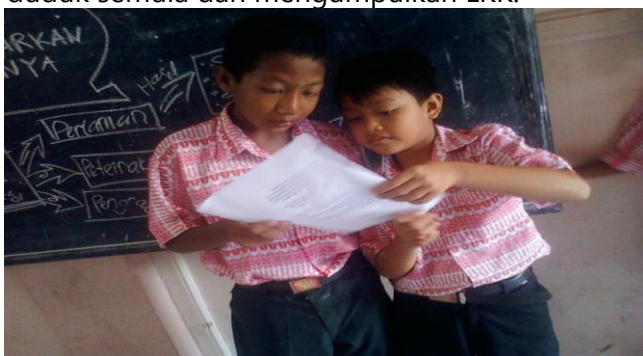
Sebagai kegiatan awal dalam pembelajaran guru melakukan beberapa kegiatan



yaitu mengucapkan salam, berdoa secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, melakukan presensi kehadiran siswa di kelas dan guru melakukan kegiatan apersepsi dengan melakukan tanya jawab bersama siswa tentang kemampuan awal siswa yang berhubungan dengan IPS serta menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaat pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan guru menunjukkan gambar dan mengadakan tanya jawab untuk menggali kemampuan siswa dalam memahami isi dari gambar yang ditunjukkan. Kemudian guru membentuk siswa menjadi tujuh kelompok secara heterogen yang beranggotakan lima anak tiap kelompok.

Setelah kegiatan penanaman konsep pada siswa selesai, siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang kurang jelas. Apabila ada yang bertanya maka, guru tidak langsung menjawab tetapi melempar pertanyaan kepada siswa lain yang merasa mampu menjawab pertanyaan dan setelah itu baru guru menyempurnakan jawaban. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa dikondisikan kembali ke posisi tempat duduk semula dan mengumpulkan LKK.



Gambar 4.1 Persentasi hasil dari wakil kelompok

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, maka dalam pembelajaran tersebut diakhiri dengan kegiatan akhir yaitu guru menanyakan kembali kepada siswa, tentang apa saja yang telah ditemukan siswa dari kegiatan belajar yang telah dilakukan, memberikan pujian atas keberhasilan pembelajaran siswa, guru menutup pelajaran dengan salam dan doa.

Tabel 4.4 Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Siklus I Pertemuan 1

| No                            | Aspek yang diamati         | Indikator  | Deskriptor |   |   |   | Skor        |
|-------------------------------|----------------------------|--|------------|---|---|---|-------------|
|                               |                            |  | 1          | 2 | 3 | 4 |             |
| 1                             | Membuka pelajaran          | Apersepsi  |            |   | √ |   | 3           |
| 2                             | Melaksanakan kegiatan inti | Penggunaan metode                                      |            |   |   | √ | 4           |
|                               |                            | Penggunaan media                                       |            |   |   | √ | 4           |
|                               |                            | Penguasaan kompetensi                                  |            |   |   | √ | 4           |
|                               |                            | Pembelajaran menyenangkan                              |            |   | √ |   | 3           |
| 3                             | Refleksi dan penilaian     | Keterkaitan metode dengan pengembangan kecakapan hidup |            |   | √ |   | 3           |
|                               |                            | Refleksi   |            |   | √ |   | 3           |
| 4                             | Kesan umum kinerja guru    | Penilaian  |            |   | √ |   | 3           |
|                               |                            | Penggunaan Bahasa                                      |            |   | √ |   | 3           |
|                               |                            | Rasa Percaya Diri dan Penampilan                       |            |   |   | √ | 4           |
| Jumlah skor                   |                            |  |            |   |   |   | 34          |
| Skor Akhir                    |                            |  |            |   |   |   | 85          |
| Kriteria Tingkat Keberhasilan |                            |  |            |   |   |   | Sangat Baik |

Tabel 4.4 memberikan informasi bahwa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1 diketahui bahwa aktivitas pembelajaran guru termasuk dalam kriteria sangat baik, hal ini dapat dilihat pada jumlah skor yang diperoleh guru adalah 34, dan skor akhir yang diperoleh adalah 85.

#### b. Pertemuan 2 Siklus I

Pertemuan 2 siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 1 April 2011 dengan materi mata pencaharian masyarakat berdasarkan kenampakan alam pada peta. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah tersusun sebelumnya. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, dilanjutkan dengan memberi salam dan persensi kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan mata pencaharian orang tua siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari materi.

Pada kegiatan inti guru menunjukkan Peta Jawa Timur kepada siswa, kemudian guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang kenampakan alam yang terdapat pada peta selanjutnya

diteruskan pada mata pencaharian berdasarkan kenampakan alam.

Tahap selanjutnya guru membentuk siswa menjadi tujuh kelompok secara heterogen, dan guru membagikan LKK. Masing-masing kelompok mengerjakan LKK dengan cara mengidentifikasi peta. Guru berkeliling tiap kelompok untuk membimbing siswa dalam menyelesaikan LKK. Setelah selesai mengerjakan LKK, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok. Guru memberikan penguatan pada hasil pekerjaan siswa.

Aspek yang diamati dalam aktivitas belajar siswa adalah kerjasama, ide, keaktifan dan komunikatif. Pada aspek kerjasama siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 10 siswa (30%), skor 2 sebanyak 9 siswa (27%), dan yang mendapat skor 3 adalah 14 siswa (42%). Pada aspek ide siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 11 siswa (33%), skor 2 sebanyak 14 siswa (42%), dan skor 3 sebanyak 8 siswa (24%). Pada aspek keaktifan siswa mendapatkan skor 1 sebanyak 16 siswa (48%), skor 2 sebanyak 13 siswa (39%), skor 3 sebanyak 4 siswa (12%). Pada aspek komunikatif siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 18 siswa (55%), skor 2 sebanyak 10 siswa (30%), dan skor 3 sebanyak 5 siswa (15%). Rata-rata nilai aktivitas siswa dalam aspek kerjasama, ide, keaktifan dan komunikatif adalah 63, sehingga nilai yang di peroleh belum mencapai batas ketuntasan yang direncanakan tetapi sudah lebih meningkat daripada pertemuan sebelumnya.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Aktivitas dan Hasil Kerja Kelompok Siswa Dalam Siklus I

| Penilaian Hasil | Penilaian aktivitas siswa |        | Penilaian kerja kelompok |        | Nilai Hasil |
|-----------------|---------------------------|--------|--------------------------|--------|-------------|
|                 | Pert 1                    | Pert 2 | Pert 1                   | Pert 2 |             |
| Rata-rata       | 57                        | 63     | 64                       | 66     | 69          |
| Persentase      |                           |        |                          |        | 64          |

Pada tabel 4.3 terlihat jelas peningkatan aktivitas siswa dan kerja kelompok menggunakan metode *problem solving*. Dari penilaian aktivitas siswa, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 57, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata klasikal 63 dan pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata klasikal 63. Dari penilaian kerja kelompok, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 64, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata klasikal

66 dan pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata klasikal 69. Nilai hasil individu yang diperoleh nilai rata-rata 69 atau 64% siswa tuntas dari jumlah seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari pra tindakan yang hanya memperoleh nilai rata-rata 61,42 atau 42% siswa tuntas. Dalam siklus I siswa yang tuntas baru 21 siswa dari 33 siswa, maka perlu dilanjutkan pada siklus II

### 3. Tahap Penelitian Siklus II

#### a. Pertemuan 1 Siklus II

Pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada Jumat, 20 November 2015 dengan materi potensi sumber daya alam Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah tersusun sebelumnya. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, dilanjutkan dengan memberi salam dan persensi kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali tentang materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya lalu menanyakan mata pencaharian yang diketahui oleh siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi pokok, tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari materi.

Pada kegiatan inti terdapat tiga tahapan yaitu, tahap eksplorasi, tahap elaborasi dan tahap konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru menunjukkan peta kepada siswa, kemudian guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang mata pencaharian berdasarkan kenampakan alam pada peta beserta penjelasannya. Dilanjutkan dengan tanya jawab tentang sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk IPS.



Gambar 4.8 Siswa menunjukkan jenis mata pencaharian berdasarkan penampakan alam pada peta

Guru bersama siswa menyamakan persepsi dan menyimpulkan hasil. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Apabila ada yang bertanya kepada guru maka, tidak langsung dijawab oleh guru melainkan pertanyaan dilempar kepada siswa lain selanjutnya guru menyempurnakan jawaban. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan akhir berisi refleksi dengan menanyakan apa yang ditemukan siswa saat pembelajaran berlangsung lalu guru memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa.

Nilai kerja kelompok dalam pembelajaran pertemuan 1 siklus II. Kriteria yang nampak pada kerja kelompok yaitu siswa yang mendapatkan kriteria cukup baik sebanyak 14 anak, siswa yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 5 anak dan siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik sebanyak 14 anak.

Aspek yang diamati dalam aktivitas belajar siswa adalah kerjasama, ide, keaktifan dan komunikatif. Pada aspek kerjasama siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 9 siswa (18%), skor 2 sebanyak 11 siswa (33%), dan yang mendapat skor 3 adalah 16 siswa (48%). Pada aspek ide siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 6 siswa (18%), skor 2 sebanyak 17 siswa (52%) dan skor 3 sebanyak 10 siswa (30%). Pada aspek keaktifan siswa mendapat skor 1 sebanyak 7 siswa (21%), skor 2 sebanyak 20 siswa (61%), skor 3 sebanyak 6 siswa (18%). Pada aspek komunikatif siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 12 siswa (33%), skor 2 sebanyak 15 siswa (45%), dan skor 3 sebanyak 6 siswa (18%). Rata-rata nilai aktivitas siswa dalam aspek kerjasama, ide, keaktifan dan komunikatif adalah 68, sehingga nilai yang diperoleh belum mencapai batas ketuntasan yang direncanakan peneliti yaitu 75, tetapi sudah lebih meningkat daripada pertemuan sebelumnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 siklus II aktivitas pembelajaran guru termasuk dalam kriteria sangat baik, dilihat pada jumlah skor yang diperoleh guru adalah 37, dan skor akhir adalah 93.

### b. Pertemuan 2 Siklus II

Pertemuan 2 siklus II dilaksanakan pada Kamis, 26 November 2015 dengan materi kelestarian alam terhadap IPS. Pelaksanaan

tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah tersusun sebelumnya. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, dilanjutkan dengan memberi salam dan perseni kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali tentang materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menunjukkan gambar, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang peristiwa yang terjadi pada gambar, penyebab yang terjadi dan akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Siswa dibentuk kelompok seperti pertemuan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKK bergambar untuk dianalisis dan memecahkan masalah. Selanjutnya guru berkeliling untuk mengamati siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Setelah selesai mengerjakan LKK, siswa secara berkelompok mempresentasikan hasilnya secara bergiliran ke depan kelas.

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan 2 siklus II diketahui bahwa aktivitas pembelajaran guru termasuk dalam kriteria sangat baik, hal ini dapat dilihat pada jumlah skor yang diperoleh guru adalah 38, dan skor akhir yang diperoleh adalah 95.

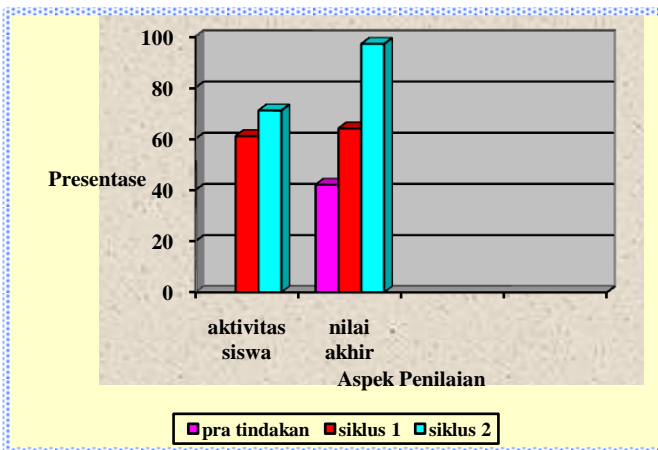
Tabel 4.23 Rekapitulasi Data aktivitas dan Hasil Kerja Kelompok dalam Siklus II

| Penilaian Hasil | Penilaian aktivitas siswa |        | Penilaian kerja kelompok |        | Nilai Hasil |
|-----------------|---------------------------|--------|--------------------------|--------|-------------|
|                 | Pert 1                    | Pert 2 | Pert 1                   | Pert 2 |             |
| Rata-rata       | 68                        | 69     | 74                       | 79     | 89          |
| Persentase      |                           |        |                          |        | 97          |

Pada tabel 4.23 terlihat jelas peningkatan aktivitas siswa dan kerja kelompok menggunakan metode *problem solving*. Dari penilaian aktivitas siswa, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 68, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata klasikal 69 dan pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata klasikal 78. Dari penilaian kerja kelompok, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 74, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata klasikal 79 dan pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata klasikal 87. Nilai hasil individu yang diperoleh nilai rata-rata 89 atau 97% siswa tuntas dari jumlah seluruh siswa. Data di atas menunjukkan

bahwa nilai individu lebih meningkat dari siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata 69 atau 64% siswa tuntas. Hasil pembelajaran pada siklus II telah memenuhi KKM yang telah direncanakan oleh peneliti yaitu sebesar 75.

Peningkatan aktivitas siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung pada siklus I dan siklus II dalam tabel 4.24 diperjelas dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 4.11 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Individu

Diagram diatas menginformasikan bahwa persentase nilai hasil belajar pemahaman konsep siswa dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV di SDN Pojok 03 Tulungagung.

Pada pelaksanaan siklus II guru dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada siklus I. Dengan penerapan metode *problem solving* guru dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah sehari-hari secara kelompok, sehingga konsep yang ditemukan siswa akan sangat bermakna.

Dalam kerja kelompok siswa bebas bekerjasama dengan anggota kelompok, mengemukakan idenya dalam mengkontruksi pengetahuan dan mengkaitkan gagasan siswa dengan informasi baru, menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan kesepakatan kelompok, bebas mengajukan pendapat, mengkomunikasikan hasil ke depan kelas. Aktivitas siswa selama proses

pembelajaran ini sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Hal ini terpapar secara jelas pada tabel 4.24 beserta diskripsinya. Dengan demikian kegiatan penelitian tindakan kelas dalam peningkatan pemahaman konsep IPS melalui metode *problem solving* berhenti pada siklus ini dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Temuan Tiap siklus

#### a. Temuan Penelitian Siklus 1

Penerapan metode *problem solving* belum berjalan sesuai tahap-tahapnya. Siswa belum mampu bekerja kelompok secara maksimal karena siswa jarang dibentuk kerja kelompok oleh guru, siswa belum mampu mengidentifikasi dan membaca peta karena siswa kurang memahami penggunaan peta. Siswa belum bisa menemukan masalah dan hanya bisa membaca permasalahan yang diberikan guru pada LKK. Siswa belum bisa menyusun hipotesis pemecahan karena pemahaman siswa pada materi sangat kurang.

#### b. Temuan Penelitian Siklus 2

Penerapan metode *problem solving* siswa sudah mulai mampu bekerja kelompok, sudah mulai mampu mengidentifikasi permasalahan sehingga menemukan masalah, siswa sudah mampu memperoleh data, siswa mulai mampu menyusun hipotesis pemecahan walau belum sempurna, dan siswa mulai mampu mengaplikasikan konsep.

#### c. Temuan Lengkap

Berdasarkan seluruh pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS melalui metode *problem solving* melibatkan siswa menemukan suatu permasalahan, mencari solusi pemecahan dan memecahkan permasalahan sehingga pemahaman konsep IPS dapat meningkat. Hal ini dapat dikatakan metode *problem solving* yang dilaksanakan sudah berhasil.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktifitas siswa dari pertemuan 1 siklus I ke pertemuan

2 siklus I meningkat dari 57 menjadi 62,8, Hal ini terjadi peningkatan sebesar 5,87. Dari pertemuan 2 siklus I ke pertemuan 3 siklus I meningkat dari 62,8 menjadi 62,9. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 0,1. Dari pertemuan 3 siklus I ke pertemuan 1 Siklus II meningkat dari 62,9 menjadi 68. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 5,1. Dari pertemuan 1 siklus II ke pertemuan 2 siklus II meningkat dari 68 menjadi 69. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 1. Dari pertemuan 2 siklus II ke pertemuan 3 siklus II meningkat dari 69 menjadi 78. Hal ini meningkat sebesar 9. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar secara kontinyu.

2. Peningkatan hasil belajar siswa SDN Pojok 03 Tulungagung pada materi IPS pada tahap pra tindakan masih sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Karena hanya 42% siswa yang mampu mencapai batas standar KKM, yaitu 65. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru kelas yang bersifat klasikal dan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk belajar. Dengan keadaan seperti ini nilai siswa menjadi rendah. Pada hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat dari 64% menjadi 97%, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 33%. Dengan demikian metode pembelajaran *problem solving* mampu meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Pojok 03 Tulungagung.

## B. Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan tentang hasil penelitian melalui metode *problem solving*, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan bermakna bagi siswa.
2. Dalam pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

3. Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya siswa lebih berani mengungkapkan ide, pendapat dan solusi pemecahan masalah tanpa takut salah dengan persepsinya.
4. Hendaknya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, sehingga pekerjaan lebih merata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aripin, I. 2008. *Modul Pelatihan Analisis Data dengan Software Excel dan SPSS*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Dani, 2013. *Role Playing Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. [Online]. Tersedia: (<http://pojokpakdani.wordpress.com/2013/01/14>)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, T. & Istiadah, N. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: Mediakita.
- Ibrahim, dkk. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Latif, M. 2011. Studi Komparatif Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Siswa Dalam Pembelajaran Sistem Starter Dan Pengisian Otomotif. (Online), (<http://ejournal.ikipveteran.ac.id/ejournal/index.php/gardan/article/view/11>), diakses 27 Februari 2013.
- Mulyasa, E. 2004. *Panduan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi & Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontesktual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rasyid, H. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Sadiman, A. S. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Ja-

karta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo.

- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Seran, E. Y. 2010. Dampak Penerapan Model Role Playing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa, 1 (2). (Online), ([http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12101429\\_2086-4450.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12101429_2086-4450.pdf)), diakses 5 Januari 2013.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2009. *Psilologi Pendidikan Teori dan Praktik*. PT indeks: Jakarta.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, A. 1992. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suryantina, D. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD dengan Diagram Vee Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI IPA SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar*. UM: Program Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Kimia.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.